

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Keterampilan Bicara Anak**

##### *1. Pengertian bicara*

Tarigan (2008) dalam Nugraha dkk (2014) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi arti kulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan menurut Salimah (2011) berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Hurlock (1978) berbicara merupakan keterampilan mental motorik karena berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Sedangkan Puspayani dkk (2013) mengartikan berbicara adalah kegiatan berbahasa secara lisan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pendapat dan ide kepada orang lain. Sehingga menurut pengertian ini tujuan dari aktivitas berbicara adalah agar orang lain memahami sesuatu hal yang kita sampaikan kepada mereka.

Widiani dkk (2014) berpendapat berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan yang pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya sebelum mempelajari keterampilan berbahasa yang lainnya. Menurut

Kurnia (2012) Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Anak usia Tk biasanya telah mampu mengembangkan kemampuan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain contohnya anak belajar bersosialisasi dengan temannya disekolah, anak dapat bertanya, berdialog dan bernyanyi.

Keterampilan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kemampuan mental motorik anak. Kemampuan anak dalam menghadapi lingkungan sekitar, yakni bagaimana anak bisa menanggapi pembicaraan orang di sekitarnya. Apakah anak tanggap ketika orang lain berbicara dengannya, bagaimana juga anak menanggapi ketika di ajak bicara, bagaimana anak mengkomunikasikan apa yang di inginkan, apakah dapat di pahami oleh orang lain atautkah sulit di pahami.

Manfaat berbicara menurut Sudarminah (2009) adalah dapat digunakan untuk menyampaikan: 1) Berbagai macam informasi; 2) Kemauan dan keinginan; 3) pengungkapan berbagai perasaan.

Menurut Krisnayanti dkk (2013) Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara.

## *2. Aspek-aspek keterampilan bicara*

Dalam hal apek berbicara, Puspayani dkk (2013) menjelaskan tentang aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan berbicara yaitu, (1) vocal; (2) lafal;

(3) intonasi; (4) diksi; (5) keefektifan kalimat; (6) keruntutan cerita; (7) kepadatan cerita; (8) kelancaran; dan (9) penampilan.

Salimah (2011) memberikan batasan Keterampilan berbicara dalam penelitiannya sebagai suatu ketentuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengucapkan bunyi atau kata-kata, mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaannya kepada orang lain secara lisan. Sedangkan menurut Sudarminah (2009) Bentuk keterampilan berbicara meliputi : bercerita, bertanya-jawab, berpidato dalam berbagai kesempatan, berkhotbah, berdiskusi, berdebat, berwawancara, bertegur sapa, berbicara lewat telepon dan lain sebagainya.

Hurlock (1980) bahwa harusnya ada banyak kemajuan yang dicapai oleh anak dalam berbicara, seperti pada penambahan kosa-kata, pengucapan, pembentukan kalimat, kemajuan dalam pengertian, isi pembicaraan dan banyak bicara. Penjelasan dari tugas belajar bicara pada anak-anak adalah sebagai berikut:

a) Penambahan kosa kata atau jumlah kosa kata,

Kosa kata anak-anak akan meningkat pesat ketika anak-anak belajar kata-kata baru dan arti-arti baru untuk menunjukkan kata-kata lama.

b) Pengucapan kata-kata

anak-anak sulit untuk mengucapkan kata-kata tertentu dan kombinasi bunyi dan kombinasi huruf tertentu. Mendengarkan radio dan televisi dapat membantu belajar mengucapkan kata-kata dengan benar.

c) Membentuk kalimat

Kalimat yang bisanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai bisa disusun oleh anak-anak usia dua tahun dan anak usia tiga tahun.

Kalimat ini banyak yang tidak lengkap, terutama terdiri dari benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung. Sesudah usia tiga tahun anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata.

d) Kemajuan atau peningkatan dalam pengertian

Untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain anak dituntut untuk mengerti dengan apa yang dikatakan orang lain. Kemampuan mengerti sangat dipengaruhi cara anak mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Mendengarkan radio dan televisi ternyata sangat membantu karena mendorong anak untuk mendengarkan dengan penuh pengertian. Selain itu, kalau orang berbicara dengan lambat dan jelas kepada anak, dengan kata-kata yang sekiranya dimengerti oleh anak, hal itu juga dapat mendorong anak untuk mendengarkan dengan baik.

e) Isi pembicaraan.

Pada mulanya pembicaraan anak bersifat egosentris dalam arti sering bicara tentang dirinya sendiri, berkisar pada minat, keluarga dan miliknya. Namun pada akhir masa kanak-kanak pembicaraan mulai bersifat sosial dan anak berbicara tentang orang lain disamping dirinya sendiri.

f) Jumlah bicara.

Awal masa kanak-kanak sering dikenal sebagai masa tukang ngobrol, karena sekali anak-anak bisa berbicara dengan mudah ia akan tidak putus-putus dalam bicara.

Hurlock (1980) bantuan untuk memperbaiki bicara pada akhir masa anak-anak berasal dari empat sumber antara lain :

- a) Orang tua
- b) Radio dan televisi
- c) Setelah anak belajar membaca, ia menambah kosakata dan terbiasa dengan bentuk kalimat yang benar
- d) Setelah anak mulai sekolah, kata-kata yang salah ucap dan arti yang salah biasanya cepat diperbaiki oleh guru

### 3. *Factor yang mempengaruhi anak berbicara banyak*

Hurlock (1980) menyampaikan factor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak dalam berbicara, yaitu :

- a) *Inteligensi*  
Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara.
- b) *Jenis disiplin*  
Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara dari pada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak-anak harus dilihat tetap tidak didengar.
- c) *Posisi urutan*

Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

d) Besarnya keluarga

Anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar disiplin ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara.

e) Status sosial ekonomi

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah ke atas. Pembicaraan anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara.

f) Status ras

Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah-rumah di mana para ayah tidak ada, atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak dan karena ibu harus bekerja di luar rumah.

g) Berbahasa dua

Pembicaraan anak berbahasa dua sangat terbatas kalau ia berada pada kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah.

h) Penggolongan peran seks

Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicaranya daripada anak perempuan. Apa yang dikatakan anak laki-laki dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan berbeda dari anak perempuan.

#### 4. *Bahaya dalam bicara anak*

Hurlock (1980) ada empat bahaya berbicara yang umum terdapat pada akhir masa anak-anak, keempat hal tersebut adalah:

- a) Kosakata yang kurang dari rata-rata akan menghambat tugas-tugas di sekolah dan menghambat komunikasi dengan orang-orang lain.
- b) Kesalahan dalam berbicara, seperti salah ucap dan kesalahan tata bahasa, cacat dalam bicara seperti gagap atau pelat, akan membuat anak menjadi sangat sadar diri sehingga anak hanya berbicara bila perlu.
- c) Anak yang mempunyai kesulitan berbicara dalam bahasa yang digunakan oleh lingkungan sekolah akan terhalang dalam usahanya untuk berkomunikasi dan mudah merasa bahwa ia berbeda.
- d) Pembicaraan yang bersifat egosentris, yang mengkritik dan merendahkan orang lain, dan bersifat membual akan ditentang oleh teman-temannya.

## **B. Cerita**

### 1. *Pengertian Cerita*

Dudley (2011) dalam Ratminingsih & Paramarta (2012) mendefinisikan bercerita sebagai seni menyampaikan pesan, keyakinan, informasi, pengetahuan,

atau bahkan kebijaksanaan kepada pendengar dengan cara yang menyenangkan dengan memanfaatkan keterampilan musikal, artistik dan kreatif atau dengan bantuan properti untuk meningkatkan kesenangan, ingatan, dan pemahaman pendengar terhadap pesan yang disampaikan dalam cerita.

Menurut Nugraha dkk (2014) Bercerita adalah seni menggunakan bahasa, vokalisasi, dan atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambaran dari sebuah cerita kepada penonton. Nugraha dkk (2014) juga menyampaikan beberapa manfaat cerita bagi siswa yaitu dapat memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat serta melatih keberanian anak dalam berkomunikasi.

Cerita yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seni dalam menyampaikan pesan singkat yang akan di sampaikan dengan menggunakan properti yang menyenangkan yakni media bergambar.

## 2. *Karakteristik cerita untuk anak*

Nurgiyantoro (2005); Bohlin (2005); Sutherland (1985); Winch, dkk, (2000) dalam Ermadwicitawati dkk (2013) beberapa karakteristik cerita anak adalah memiliki sudut pandang anak, mengandung emosi dan psikologi anak, mengandung nilai karakter/moral, mengangkat dunia anak-anak dan aktivitasnya, memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling mendukung, menggunakan bahasa yang sederhana, dan membangkitkan motivasi dan imajinasi anak

Menurut Obi, dkk., (2010) Dalam Ermadwicitawati dkk (2013) cerita anak memiliki beberapa ciri. *Pertama*, sastra anak menampilkan anak sebagai pahlawan (tokoh hero). *Kedua*, ide atau pemikiran, hubungan unsur didalamnya, dan bahasa yang digunakan sederhana. *Ketiga*, sastra anak memiliki tujuan untuk



mengajarkan moral. Nurgiantoro (2005) dalam Ermadwicitawati dkk (2013) menyatakan bahwa karakteristik cerita anak didukung dan dicerminkan oleh unsur-unsur fiksi yang membangunnya, baik yang tergolong unsur isi (apa yang ingin diungkapkan) maupun unsur bentuk (bagaimana cara mengungkapkannya).

Menurut Ningsi dkk (2013) cerita anak mengangkat persoalan tentang hidup dan kehidupan serta nilai-nilai yang terkandung di dalam persoalan kehidupan tersebut. Cerita anak tidak harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Obi, dkk (2010) Dalam Ermadwicitawati dkk (2013) menyatakan bahwa anak-anak sangat menyukai cerita yang berhubungan dengan dirinya dan sekitar aktivitas mereka sehari-hari.

Hurlock (1980) kebanyakan anak kecil lebih menyukai cerita tentang orang dan hewan yang dikenalnya. Karena anak kecil cenderung egosentrik, mereka menyukai cerita yang berpusat di sekitar dirinya. Cerita yang mengisahkan bagaimana karakter itu mencerna makanan atau apa saja yang membuat mereka merasa puas atau menarik perhatiannya.

### 3. *Cerita bergambar*

Sudjana dan Rivai, (2002) Cerita bergambar sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, memiliki pengertian praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan kata-kata dan gambar.

Secara lebih spesifik cerita bergambar disebut sebagai komik. Komik dapat di definisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter

dan memerankan suatu cerita, dalam urutan yang erat yang dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. (Sudjana dan Rivai, 2002).

Retno (2010) cerita bergambar atau biasa kita kenal dengan sebutan komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks.

#### 4. *Manfaat cerita*

Uhbiyati (2005) Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia. Perasaan cerita pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka. Pembaca atau pendengar cerita tidak dapat tidak bersikap kerjasama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat didalamnya. Sadar atau tidak, ia telah mengiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, menghayalkan bahwa ia berada di pihak ini dan itu dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum.

Maisaroh (2005) cerita menjadi sesuatu yang paling penting bagi anak, karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak sehari-hari
- b) Bercerita merupakan metode yang dapat diintegrasikan dengan keterampilan bahasa lainnya, misalnya membaca, menulis dan menyimak.

- c) Bercerita merupakan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain.
- d) Bercerita memberikan contoh pada anak bagaimana menyikapi permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik dan bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative.

BKPRMI dalam Aminullah (2013) fungsi cerita pada anak-anak antara lain sebagai berikut :

- a) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik
- b) Mengembangkan daya nalar dan keterampilan berfikir
- c) Mendidik anak menjadi pribadi muslim yang pandai dan mengambil hikmah dan pelajaran yang qur'ani
- d) Menyajikan kebenaran yang abstrak menjadi jelas
- e) Mengembangkan imajinasi
- f) Membangkitkan rasa ingin tahu
- g) Mempengaruhi perasaan, sikap dan tingkah laku.

Hurlock (1997) manfaat dari cerita bergambar antara lain:

- a) Cerita bergambar/komik membekali anak dengan kemampuan membaca yang terbatas melalui pengalaman membaca yang menyenangkan.
- b) Cerita bergambar/komik dapat digunakan untuk memotivasi anak mengembangkan keterampilan membaca

- c) Komik memberi anak sumber katarsis emosional bagi emosi yang tertahan
- d) Anak mungkin mengidentifikasi dirinya dengan tokoh buku cerita bergambar yang memiliki sifat dikaguminya
- e) Anak memperoleh kesempatan yang baik untuk mendapat wawasan mengenai masalah pribadi dan sosialnya
- f) Mudah dibaca, bahkan anak yang kurang mampu membaca dapat memahami arti dari gambarnya
- g) Menarik omajinasi anak dan rasa ingin tahu tentang masalah supranatural.

#### 5. *Jenis-jenis cerita*

Ardina (2008) dalam Maisaroh (2010) Cerita untuk taman kanak-kanak dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni :

- a) Cerita rakyat, yakni narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui penciptanya dan tersebar dari mulut ke mulut. Jenis cerita rakyat antara lain:
  - 1) Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sacral oleh pemilik cerita. Kejadian cerita seakan-akan menggambarkan kehidupan kebudayaan atau peradaban manusia yang banyak di bumbu dengan berbagai keajaiban.
  - 2) Dongeng adalah cerita khayal yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng

merupakan cerita rakyat yang dapat dijadikan sumber cerita untuk anak usia dini, terutama dongeng tentang binatang.

- 3) Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sacral oleh pendukungnya. Mite mengandung tokoh-tokoh dewa atau makhluk setengah dewa. Mite melukiskan kelahiran bangsa, pertemuan orang tua dengan dewa atau perjanjian atau larangan yang diadakan.
- b) Cerita fiksi modern, merupakan cerita imajinatif yang diciptakan oleh seseorang berdasarkan problematika kehidupan sehari-hari. Fiksi ini merupakan potret kehidupan, namun bukan sejarah tentang suatu peristiwa atau seorang tokoh. Kejadian dan tokoh adalah hasil imajinasi pengarang, namun permasalahan yang disajikan ada dalam kehidupan manusia. Misalnya detektif Conan, Digimon dan sebagainya.
- c) Cerita factual adalah cerita yang didasarkan pada peristiwa factual yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang. Biasanya diabadikan dalam buku sejarah kitab suci yang dipercaya kebenarannya.

BKPRMI dalam Aminullah (2013) macam-macam cerita adalah sebagai berikut :

- 1) Bercerita tanpa alat, jadi guru hanya menuturkan cerita secara lisan
- 2) Bercerita menggunakan gambar atau slide tunggal atau slide berseri
- 3) Bercerita menggunakan alat peraga
- 4) Bercerita menggunakan media pembelajaran audio visual

- 5) Bercerita dengan menggunakan story reading (guru membaca cerita bergambar kepada anak-anak)

BKPRMI dalam Aminullah (2013) juga menyampaikan cara menyajikan suatu cerita harus sesuai dengan petunjuk yaitu :

- a) Bercerita tanpa alat
  - 1) Sangat dipentingkan dramatisasi (vocal, mimic, gerak dan penghayatan harus terpadu dengan harmonis)
  - 2) Cerita boleh dipenggal pada saat sedang berlangsung seru sehingga anak-anak akan penasaran.
- b) Bercerita dengan gambar
  - 1) Gambar dipegang disebelah kiri
  - 2) Posisi gambar setinggi posisi mata, jika terlalu tinggi maka anak akan cepat lelah sedangkan jika terlalu rendah maka tidak akan dapat dilihat oleh semua anak.
  - 3) Cerita harus dengan gambar yang ditunjuk atau diperlihatkan kepada anak.
- c) Bercerita dengan alat peraga, dramatisasi dipentingkan
- d) Bercerita dengan story reading, membaca tidak boleh terus-menerus melihat teks.

### **C. Hubungan cerita dengan keterampilan berbicara**

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan menggunakan metode bercerita. hal ini disampaikan oleh Nugraha dkk (2014)

bahwa kegiatan bercerita memiliki beberapa manfaat yang dapat memperkaya kosa-kata, memperbaiki kalimat serta melatih keberanian anak dalam berkomunikasi.

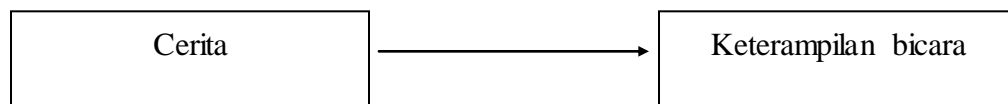
McGee dan Tompkins (1995); Dole dkk. (1995); Menchaca dan Whitehurst (1992); Silli (1999); Simpson (1992) dalam Hasanah (2012) membuktikan bahwa cerita fiksi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan membaca, mempercepat perluasan kosakata, mempercepat kemampuan berbicara secara signifikan, dan mengembangkan kemampuan menggunakan penanda kohesi dalam menulis. Begitu juga dengan hasil penelitian pada TK Lulus sejati Surabaya yang dilakukan oleh Aqnia & Syaichudin (2012) menyimpulkan bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak.

#### **D. Kerangka teoritik**

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi arti kulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Yang oleh Hurlock (1978) diartikan berbicara sebagai keterampilan mental motorik karena berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni mengaitkan arti dengan bunti yang dihasilkan. Hurlock (1980) bahwa aspek keterampilan berbicara pada anak harusnya memiliki kemajuan pada penambahan kosa-kata, pengucapan,

pembentukan kalimat, kemajuan dalam pengertian, isi pembicaraan dan banyak bicara.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan memberikan cerita. Bercerita merupakan sebuah seni menggunakan bahasa, vokalisasi, dan atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambaran dari sebuah cerita kepada penonton. Cerita dalam penelitian ini menggunakan cerita bergambar.



#### **E. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dengan memperhatikan kerangka teori yang telah dipaparkan diatas adalah cerita berpengaruh terhadap keterampilan bicara anak di TK Al-Hidayah Waru.